

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri manufaktur, khususnya subsektor logam dan sejenisnya memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Rafika Azwina et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari sokongan industri manufaktur yang memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia sebesar 18,67 persen terhadap produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2023. Hal ini menjadikan industri manufaktur sebagai kontributor besar dalam menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2023, indeks produksi industri manufaktur tumbuh sebesar 2,41 persen yang mendorong PDB sektor manufaktur untuk tumbuh sebesar 4,64 persen. Meskipun demikian, kontribusi besar dari sektor manufaktur mengalami penurunan dari 19,87 persen di tahun 2020. Hampir 90 persen output sektor manufaktur ditopang oleh industri berskala besar dan menengah dan sisanya berasal dari industri kecil dan rumah tangga. Mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap PDB nasional, apa yang terjadi pada industri manufaktur, khususnya skala besar dan menengah, akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Perusahaan manufaktur merupakan badan usaha yang berfokus pada pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau jadi dengan nilai jual tinggi untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan produk (Wikantha et al., 2023). Dari berbagai macam sektor industri pengolahan, perusahaan manufaktur sub sektor logam memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ekonomi di

indonesia (Sepia et al., 2025). Hal ini dapat dilihat pada perkembangan infrastruktur yang banyak menggunakan sumber bahan baku dari besi maupun baja sehingga industri pengolahan logam dan sejenisnya terus bertumbuh dan memiliki nilai investasi yang besar. Investasi yang besar tersebut mencerminkan penilaian investor atau masyarakat terhadap keberhasilan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengembalian atau keuntungan di masa depan.

Salah satu alasan utama dalam mendirikan sebuah perusahaan adalah memperoleh *profit* dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Perusahaan perlu menata perencanaan laba yang baik agar mendapatkan *profit* sesuai dengan yang diharapkan. Tolak ukur yang digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan seringkali berasal dari laba yang didapat perusahaan.

Menurut Cahyaningrum (2012) laba merupakan standar penilaian mengenai kinerja perusahaan terhadap pencapaian manajemen perusahaan dalam proses peningkatan dan penurunan modal dari sumber transaksi. Perubahan kenaikan atau penurunan itu akan mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan mengenai deviden, pembayaran utang, penyisihan, investasi, dan menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan harus menjalankan seluruh kegiatan perusahaan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar bisa menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator kinerja utama yang sangat diperhatikan oleh perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan konsisten dalam mengelola keuangan secara optimal sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan

karena kemampuan perusahaan dalam memberikan besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang bergantung pada kondisi perusahaan (Kurniawan, 2017). Dalam konteks perusahaan manufaktur, terutama yang bergerak di sub sektor logam dan sejenisnya, pertumbuhan laba tidak hanya mencerminkan keberhasilan operasional, tetapi juga menunjukkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar. Di Indonesia, sektor manufaktur memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, dan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diharapkan untuk menjalankan praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah.

Berikut ini tabel 1.1 mengenai perkembangan kinerja pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2014-2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di indeks syariah indonesia pada tahun 2014-2023

Tahun	perusahaan					rata-rata
	BTON	GDST	ISSP	LION	LMSH	
2014	-71%	-115%	6%	-24%	-49%	-51%
2015	-17%	-296%	-26%	-6%	-74%	-67%
2016	-194%	157%	-35%	-8%	222%	-35%
2017	290%	-68%	-92%	-78%	107%	-19%
2018	145%	-954%	465%	58%	-78%	-29%
2019	-95%	131%	281%	-94%	-732%	-41%
2020	228%	-390%	-5%	-1133%	56%	-71%
2021	115%	18%	176%	55%	181%	-49%
2022	314%	530%	-37%	154%	-173%	-26%
2023	-56%	-22%	63%	186%	-22%	-20%
rata-rata	66%	-101%	80%	-89%	-56%	-20%

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 yang menunjukkan data pertumbuhan laba pada perusahaan sektor manufaktur logam yang diwakili oleh 5 perusahaan (BTON,

GDST, ISSP, LION, dan LMSH) menunjukkan pola pertumbuhan laba yang sangat fluktuatif dan cenderung negatif selama periode 2014-2023. Rata-rata pertumbuhan laba industri ini mencapai -20% per tahun, mengindikasikan tantangan struktural yang signifikan dalam industri ini. Volatilitas yang tinggi tercermin dari rentang pertumbuhan laba tahunan yang sangat ekstrem, mulai dari -19% hingga -71% pada tingkat rata-rata industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri logam dan sejenisnya menghadapi tekanan yang konsisten, baik dari sisi internal perusahaan maupun faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, persaingan global, dan perubahan kondisi ekonomi makro.

PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) menunjukkan kinerja yang relatif paling konsisten dengan rata-rata pertumbuhan laba 66% selama periode penelitian. Perusahaan ini mengalami puncak kinerja pada tahun 2022 dengan pertumbuhan laba tumbuh 314%, namun juga mengalami kontraksi signifikan pada tahun 2014 sebesar -71% dan 2023 sebesar -56%. Selanjutnya, PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) menunjukkan volatilitas tertinggi dengan rata-rata pertumbuhan laba sebesar -101%, mengindikasikan kerugian operasional yang persisten. Perusahaan ini mengalami kontraksi ekstrem penurunan laba pada tahun 2018 sebesar -954% dan 2020 sebesar -390%, namun mampu bangkit dengan pertumbuhan positif pada tahun 2019 tumbuh 131% dan 2022 tumbuh 530%. PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) menunjukkan kinerja terbaik dengan rata-rata pertumbuhan laba tumbuh 80%, meski mengalami fluktuasi yang signifikan termasuk kontraksi pada tahun 2017 sebesar -92% dan pertumbuhan luar biasa pada tahun 2019 sebesar 281% dan 2021 sebesar 176%.

Setiap entitas usaha baik badan maupun perseorangan tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi yang dibutuhkan dalam bentuk laporan keuangan. Informasi yang terdapat di laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Hal ini menjadi sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan diperlukan alat analisis keuangan. Salah satu alat analisis keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan.

Menurut Djannah & Triyonowati (2017) rasio keuangan merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang menghasilkan sebuah penilaian terhadap kinerja perusahaan baik masa lalu, saat ini, ataupun untuk memprediksi di waktu yang akan datang. Suatu perusahaan yang dinilai memiliki kinerja baik dapat diukur dari peningkatan perolehan laba dalam aktivitas utama operasional perusahaan (Widiyanti, 2019). Untuk mengetahui tingkat laba yang diperoleh pada suatu perusahaan maka dapat digunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin* (Saputri & Muniarty, 2024). Apabila nilai rasio profitabilitas menurun maka akan diikuti dengan menurunnya perolehan laba begitupula sebaliknya jika nilai rasio profitabilitas meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya perolehan laba (Azizah & Yunita, 2022).

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio antara laba kotor (penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih yang diperoleh

perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Ridwan & Fajar, 2020). Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan dalam persentase dan harga jual yang dapat diperoleh untuk setiap unit produk, GPM yang meningkat menunjukkan tingkat kembalian kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya semakin efisien sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh akan semakin meningkat, begitu pun sebaliknya (Samsul, 2006). Menurut teori sinyal, ketika nilai *Gross Profit Margin* perusahaan besar, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mendapatkan laba kotor yang besar dibandingkan dengan penjualannya. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor terkait prospek pertumbuhan perusahaan yang bagus sehingga investor akan menanamkan modalnya dan mendapatkan *return* yang tinggi. Rasio *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan membandingkan antara laba kotor dengan penjualan bersih. Rasio ini dapat digunakan oleh perusahaan dalam memperkirakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penentuan harga jual.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan yaitu dengan cara perhitungan rasio *Operating Profit Margin* (Yulistiawati et al., 2024). Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan yang dihitung dari *operating profit* atau laba operasi dibagi dengan penjualan. Apabila rasio *Operating Profit Margin* tinggi maka hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi pula dalam menghasilkan laba. Berkaitan dengan teori sinyal ketika nilai rasio *Operating Profit Margin* semakin tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dapat menghasilkan laba operasi yang tinggi karena dapat melakukan efisiensi biaya-biaya operasional. Dengan laba operasi yang

dihasilkan tinggi kemungkinan menghasilkan laba bersih yang tinggi sehingga memberikan sinyal positif pada investor maupun eksekutif perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Aisyah & Widhiastuti (2021) menyatakan bahwa rasio *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio *Total Asset Turnover* merupakan rasio keuangan yang dapat mengetahui seberapa cepat perputaran suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat mengukur jumlah yang aset yang dihasilkan tiap rupiahnya dari penjualan dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva. Jika hasil perputaran tersebut lebih besar dari 2 maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, begitupun sebaliknya jika perputaran tersebut kurang dari 2 maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak baik. Menurut teori sinyal ketika TATO mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan berjalan efektif. Hal ini memberikan sinyal positif kepada pasar terkait prospek pertumbuhan perusahaan yang baik sehingga investor berkeinginan untuk menanamkan modalnya.

Dalam menganalisis hubungan *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Total Asset Turnover* (TATO) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut memiliki hasil kesimpulan yang berbeda beda. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) menemukan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara itu menurut

penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Bahar (2020) *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 1.2
Penelitian terdahulu terkait adanya hubungan langsung antara *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba

No	Hasil Penelitian
1	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba (Naftiar & Warasto, 2024)
2	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Kurniawan, 2017)
3	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Dewi, 2021)
4	<i>Gross profit margin</i> (GPM) secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (Siregar & Bahar, 2020)
5	<i>Operating Profit Margin</i> (OPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Yulistiawati et al., 2024)
6	<i>Operating Profit Margin</i> (OPM) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Sugandi & Kaharti, 2023)
7	<i>Operating Profit Margin</i> (OPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Fahrudin & Dillak, 2022)
8	<i>Operating Profit Margin</i> (OPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Ali Riri & Martilova, 2022)
9	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (Aisyah & Widhiastuti, 2021)
10	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Yuslinda Nasution & Guston Sitorus, 2022)
11	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Fitriani & Alwi, 2021)
12	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Syarafina et al., 2024)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terdapat fenomena inkonsistensi hasil penelitian yang menunjukkan ketidaklarasan teori dan data empiris sehingga menjadikan topik ini menarik untuk dilakukan penelitian kembali mengenai hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Berikut data perkembangan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur

sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia periode 2014-2023.

Tabel 1.3
Data perkembangan variabel *Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Total Asset Turnover dan Pertumbuhan Laba*

Perusahaan	Tahun	GPM (%)		OPM (%)		TATO (%)		Pertumbuhan Laba (%)	
PT. Beton Jaya Manunggal Tbk	2014	12,20		5,44		55,15		-71	
	2015	3,30	↓	-7,08	↓	36,96	↓	-17	↑
	2016	1,55	↓	-11,18	↓	35,40	↓	-194	↓
	2017	22,72	↑	13,95	↑	47,96	↑	290	↑
	2018	27,05	↓	19,79	↑	54,05	↑	145	↓
	2019	12,92	↓	4,44	↓	53,06	↓	-95	↓
	2020	8,47	↓	-0,69	↓	48,34	↓	228	↑
	2021	18,89	↑	9,28	↑	41,65	↓	115	↓
	2022	14,22	↓	14,22	↑	44,16	↑	314	↑
	2023	12,21	↓	12,21	↓	38,59	↓	-56	↓
PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2014	5,09		-0,33		89,52		-115	
	2015	1,06	↓	1,06	↑	77,18	↓	-296	↓
	2016	14,48	↑	6,06	↑	60,22	↓	157	↑
	2017	10,33	↓	3,60	↓	95,46	↑	-68	↓
	2018	0,04	↓	-6,70	↓	115,12	↑	-954	↓
	2019	7,94	↑	1,46	↑	105,36	↓	131	↑
	2020	6,20	↓	-0,86	↓	83,86	↓	-390	↓
	2021	4,50	↓	-1,89	↓	105,57	↑	18	↑
	2022	18,83	↑	13,98	↑	123,17	↑	530	↑
	2023	18,33	↓	12,50	↓	113,32	↓	-22	↓
PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	2014	16,76		12,50		61,87		6	
	2015	21,57	↑	12,11	↓	65,77	↑	-26	↓
	2016	21,44	↓	13,29	↑	53,94	↓	-35	↓
	2017	15,36	↓	7,92	↓	58,42	↑	-92	↓
	2018	11,90	↓	7,10	↓	68,79	↑	465	↑
	2019	14,09	↑	10,13	↑	76,05	↑	281	↓
	2020	14,78	↑	9,55	↓	62,13	↓	-5	↓
	2021	20,82	↑	15,50	↑	75,79	↑	176	↑
	2022	12,13	↓	9,49	↓	84,47	↑	-37	↓
	2023	16,55	↑	13,60	↑	80,98	↓	63	↑
PT. Lion Metal Works Tbk	2014	38,82		12,77		62,93		-24	
	2015	36,55	↓	9,80	↓	60,88	↓	-6	↑
	2016	40,87	↑	13,12	↑	55,28	↓	-8	↓
	2017	35,30	↓	3,87	↓	51,28	↓	-78	↓

Perusahaan	Tahun	GPM (%)		OPM (%)		TATO (%)		Pertumbuhan Laba (%)	
	2018	36,69	↑	3,33	↓	60,92	↑	58	↑
	2019	36,31	↓	1,55	↓	54,14	↓	-94	↓
	2020	33,37	↓	-4,02	↓	46,09	↓	-1133	↓
	2021	33,91	↑	-3,14	↑	43,72	↓	55	↑
	2022	35,98	↑	5,95	↑	59,72	↑	154	↑
	2023	31,15	↓	6,06	↑	60,86	↑	186	↑
PT. Lionmesh Prima Tbk	2014	6,89		3,47		178,02		-49	
	2015	5,95	↓	0,99	↓	130,51	↓	-74	↓
	2016	11,69	↑	4,95	↑	96,95	↓	222	↑
	2017	12,46	↑	7,66	↑	139,22	↑	107	↓
	2018	6,20	↓	2,03	↓	149,99	↑	-78	↓
	2019	-3,90	↓	-10,75	↓	120,87	↓	-732	↓
	2020	2,25	↑	-7,06	↑	86,99	↓	56	↑
	2021	9,86	↑	3,23	↑	115,88	↑	181	↑
	2022	1,57	↓	-3,66	↓	130,57	↑	-173	↓
	2023	3,36	↑	-6,60	↓	90,27	↓	-22	↑

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait dan diolah oleh penulis (2025)

*Keterangan

↑ = Mengalami peningkatan

■ = secara simultan

↓ = Mengalami Penurunan

■ = secara parsial

Pada tabel 1.3 menyatakan data variabel *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan pertumbuhan laba pada 5 perusahaan manufaktur sub sektor logam periode 2014-2023. Berdasarkan penjelasan dari teori yang ada, ketika GPM mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami kenaikan atau sebaliknya. Dapat dilihat pada PT. Beton Jaya Manunggal Tbk yang menunjukkan kesesuaian teori pada tahun 2016-2017, dimana peningkatan GPM dari 1,55% menjadi 22,72% diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba dari -194% menjadi 290%. Namun, terdapat fenomena yang menarik pada tahun 2015, 2021, dan 2022 dimana kenaikan atau penurunan GPM justru tidak sejalan dengan arah perubahan pertumbuhan laba, mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Selanjutnya, kasus serupa terjadi juga pada PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk memperlihatkan hubungan yang konsisten dengan teori pada periode 2015-2020. Namun, anomali terjadi pada tahun 2021, dimana penurunan GPM justru diikuti dengan kenaikan pertumbuhan laba, yang seharusnya berbanding lurus menurut teori.

Pola yang sama terjadi juga pada variabel *Operating Profit Margin*. Berdasarkan teori yang dijelaskan bahwa kenaikan OPM berbanding lurus terhadap kenaikan pertumbuhan laba begitupun sebaliknya. Sebagai contoh, pada PT. Beton Jaya Manunggal Tbk menunjukkan hubungan *Operating Profit Margin* dan pertumbuhan laba yang sesuai dengan teori pada tahun 2016-2017, dimana penurunan OPM dari -7,08% menjadi -11,18% kemudian meningkat drastis menjadi 13,95% sejalan dengan perubahan pertumbuhan laba dari -17% menjadi -194% kemudian naik signifikan menjadi 290%. Namun terjadi fenomena yang berbeda pada periode 2015, 2016, 2021, dimana perubahan OPM tidak sejalan dengan arah perubahan pertumbuhan laba.

Selanjutnya pengamatan terhadap variabel *Total Asset Turnover* menunjukkan pola yang bervariasi antar perusahaan. Menurut teori, ketika TATO mengalami kenaikan seharusnya diikuti dengan kenaikan pertumbuhan laba karena menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang lebih baik. Sebagai contoh, pada PT. Lion Metal Works Tbk yang menunjukkan kesesuaian teori pada periode 2016 - 2020 dimana peningkatan atau penurunan TATO diikuti dengan perubahan pertumbuhan laba. Namun terjadi fenomena menarik pada tahun 2015 dan 2021 yang menunjukkan hubungan yang tidak sejalan dengan teori yang ada.

Berdasarkan uraian diatas,maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023.**

B. Identifikasi dan perumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Aset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2014 - 2023. Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023?
2. Apakah *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023?
4. Apakah *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh secara simultan terhadap

pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pihak yang berkepentingan baik secara akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam kajian perkuliahan tentang pengaruh *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor logam periode 2014-2023
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba.
 - c. Membuktikan hubungan secara langsung antara *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi direktur perusahaan, hasil penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif dengan memahami faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba;
 - b. Bagi manajer keuangan, penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara mendalam serta membantu manajer keuangan melakukan evaluasi yang akurat terhadap kinerja operasional;
 - c. Bagi *stakeholder*, penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan laba perusahaan dan meningkatkan transparansi kepada *stakeholder* sehingga dapat membangun reputasi perusahaan;
 - d. Bagi para investor, penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan;